

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berpikir (*homo sapiens*). Setiap pemikirannya dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Proses perkembangan berpikir manusia tidak semudah seperti membalik telapak tangan namun membutuhkan pemikiran yang lebih dalam lagi yang hanya bisa ditempuh lewat pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang bisa mengetahui banyak hal terutama dalam bidang pengetahuan.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses pembentukan karakter bagi manusia. Demi tercapainya hal itu semua dengan keinginan yang lebih baik pastinya memerlukan metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam hal yang lebih penting diterapkan adalah pendidikan tentang akhlak.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis Akhlak. Pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang tinggal slogan/iklan belaka.

Oleh sebab itu, perekonomian bangsa menjadi lumpuh, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minuman-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Yang berkenaan dengan ulah sebagian pelajar, sukar dikendalikan, nakal, sering bolos sekolah, tawuran, merokok, mabuk-mabukan dan lebih pilu lagi sudah memasuki dunia

pornografi. Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama berupa pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Menurut Al-Ghazali kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam :

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), seluruhnya ada empat macam juga, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan bimbingan (*taufik-hidayah*), juga ada empat macam, yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.¹

Akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan baik bagi kehidupan sebagai individu maupun bagi kehidupan masyarakat. Antara akhlak dengan aqidah memiliki keterkaitan yaitu jika seseorang memiliki *aqidah* (keyakinan) yang baik itu lebih kuat sudah pasti akhlaknya akan baik, begitu pula sebaliknya.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Bagaimanapun pandainya seseorang, tinggi pangkatnya seseorang, cakupannya seseorang tanpa dilandasi dengan akhlak yang luhur, segalanya akan membawa malapetaka saja.

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 11

Akhlak adalah dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Begitu pentingnya aqidah akhlak dalam dunia pendidikan Islam. Dengan akhlak yang baik dapat mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta menjadikan aqidah sebagai sumber keyakinan mereka untuk senantiasa berpegang teguh pada aqidahnya.

Akhlak merupakan hal terpenting sebagai cerminan wujud keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suatu instansi pendidikan. Tidak ada gunanya manakala prestasi yang tinggi dalam bidang akademik tidak diiringi dengan peningkatan mutu akhlak. Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu yang didalamnya terdapat Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah, pelajaran Akhlak diberikan secara rutin sebanyak 2 jam pelajaran tatap muka di masing-masing lokal dalam bentuk pelajaran Akidah Akhlak. Tujuannya tidak lain supaya anak-anak mendapat materi pembelajaran akhlak ini tidak hanya secara kuantitas, namun juga pada kualitas akademik.

Madrasah termasuk didalamnya pondok pesantren merupakan sekolah formil yang setara dengan sekolah umum lainnya, tetapi madrasah adalah sekolah yang lebih kental atau indetik dengan religius, materi ataupun suasana pembelajarannya berbeda dengan sekolah umum lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Ini berarti bahwa kompetensi lulusan madrasah harus mengacu kepada

² *Undang-undang RI No. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: Depag RI, 2007), h. 5

terbentuknya kualitas sumber daya manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³ Untuk merealisasikan Undang-Undang tersebut Menteri Agama RI telah mengeluarkan ketentuan mengenai kurikulum Madrasah melalui SK Mendagri No.372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar berciri Agama Islam (MI dan MTs) dan No. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah.

Tetapi melihat kenyataan sekarang dimana tingkah laku seorang anak sudah tidak wajar atau tidak tercermin terhadap *background* pendidikan yang sedang dijalankannya. Teori terkadang tidak ampuh bagi anak didik dalam penempatan dirinya diluar sekolah (madrasah), mereka sebagian besar tidak mampu merealisasikan pola tingkah lakunya yang baik berdasarkan Alquran dan Sunnah. Padahal pendidikan yang mereka peroleh diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupannya.

Menyikapi hal tersebut, diperlukan seorang guru yang memegang peranan penting dalam tugasnya sebagai seorang pendidik, pelatih, pembina anak didik. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa guru adalah salah satu tokoh yang bisa merubah pola pikir dan tingkah laku seorang anak melalui caranya dalam pembelajaran, yang walaupun *basic* awal perubahan tersebut ada dari kemauan seorang anak.

Guru disini terlibat dalam tantangan terhadap tugas besarnya dalam usaha bagaimana cara membimbing siswanya dengan ciri khas pribadi madrasah. Pendidikan variasi agama yang tidak ada disekolah formil lainnya menjadi porsir lebih bagi proses pembelajaran anak. Dalam hal ini tercermin pada pemberian materi pembelajaran Aqidah-Akhlak, yang menuntut seorang guru bidang studi tersebut untuk focus mengajarkan siswanya akan bentuk cermin tingkah laku yang baik dari materi tersebut.

Guru harus berusaha menuntun siswa untuk bisa mengaplikasikan terhadap apa yang dituntut dari materi tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan

³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) .h.26

kepandaian guru dalam menerapkan pola pembelajarannya melalui metode yang bisa membuat siswanya mau untuk ikut atau bahkan memahami maksud dari pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya menuntun kepada pengaplikasian dan realisasi mereka dari rasa keinginan dan minat dari penerapan metode Pembelajaran Aqidah-Akhlak.

Hal yang paling utama adalah bagaimana cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jika kita meminjam pendapat kaum Hedonis, sebagaimana yang di kutip Ahmad Amin, dalam Bukunya yang berjudul *Etika (Ilmu Akhlak)*, maka alokasi waktu tersebut jauh dari cukup, karena pelajaran akhlak menuntut adanya praktik dalam masyarakat, mereka berpendapat, Pelajaran akhlak mempunyai pengaruh yang besar dalam praktik hidup, karena teori ini membatasi tujuan hidup. Yaitu kebahagiaan perseorangan yang menurut pendapat paham Hedonism atau kebahagiaan masyarakat menurut pendapat paham Universalistic Hedonisme⁴.

Dalam kehidupan nyata sendiri, setiap manusia akan lebih banyak mendapatkan pendidikan akhlak melalui dunia nonformal, atau lebih pada pemberian contoh dari kaum yang lebih tua, yang terkadang kaum tua sendiri lebih banyak memberikan contoh yang tidak baik. Karenanya sektor pendidikan formal (melalui sekolah) atau nonformal (Pendidikan Pesantren) menjadi solusi yang amat diperlukan oleh masyarakat guna pendidikan akhlak anak. Dengan harapan ketika si anak terjun kemasyarakat ia mampu memposisikan dirinya sebagai manusia yang bisa diterima diberbagai golongan atau usia, dan bahkan harapan yang lebih jauh ia menjadi manusia yang terhormat.

Gambaran- gambaran yang terjadi pada anak didik seperti tawuran pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidak disiplin, ketidak jujur, kekosongan jiwa menolong, ketidak hormatan terhadap orang tua atau guru dan sebagainya. Keadaan seperti itu mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya pondasi morality. Moralitas kebangsaan kita saat ini

⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), h. 134.

berada pada titik suhu terendah. Terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa selanjutnya.

Permasalahannya sekarang adalah, apakah dengan tenggang waktu pendidikan yang relatif sedikit atau sebentar tersebut si anak mampu menjawab semua permasalahan yang ada di masyarakatnya yang seiring waktu permasalahan tersebut akan berkembang atau apakah ia mampu menjadi remaja yang diharapkan? Karena pada realita-nya masyarakat hanya bisa menuntut hal yang baik. Dengan mempelajari kasus yang penyimpangan norma pada saat dahulu⁵, serta di barengi dengan melihat realita perkembangan zaman saat ini, tentunya penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan beberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah dibuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak remaja sebagai salah satu kajian utamanya.

Fenomena- fenomena krisis Akhlak yang kita saksikan sekarang ini memang benar adanya, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai korbannya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, sebab kemerosotan nilai-nilai itu tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang salah satu tugasnya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa.

⁵ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak*, memberikan pembahasan khusus mengenai Sejarah Perkembangan Ilmu Akhlak. Fase itu dimulai sejak zaman Yunani, Fase Arab pra-Islam, Fase Islam, Abad pertengahan hingga Fase Modern, secara tidak langsung hal ini mengindikasikan pendidikan akhlak adalah hal yang paling urgen yang menjadi perhatian tersendiri karena dengan berkembangnya zaman maka itu berarti berkembang pula permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial tentunya. Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.19-35.

Adapun akar permasalahan penyebab krisis akhlak cukup banyak, yang terpenting diantaranya beberapa pendapat para pakar :

Pertama, krisis pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerosotan nilai akhlak generasi muda atau kalangan pelajar, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar.⁶

Kedua, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*).⁷

Ketiga, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Bahwa penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di negara kita adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁸ Fenomena yang kita saksikan memang benar, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai kambing hitamnya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, kemerosotan nilai-nilai itu tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang tugas salah satunya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa.⁹

Pandangan hidup yang materialitis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang nampak pada tingkah lakunya dengan

⁶ Moh. Saifullah Al- Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani* (Surabaya : Terbit terang, 2000) h.303

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor : Kencana, 2003) h. 221.

⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama* (Semarang : CV. Toha Putra, 1981) h.11.

⁹ Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, disamping juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat, Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 17.

meninggalkan amalan-amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan waktu dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah swt beribadah dan berakhlak mulia.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas siswa perlu dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan apabila pola interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Namun hal lain yang juga sangat penting dalam melaksanakan kegiatan tersebut demi meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dan pihak sekolah (dalam hal ini Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu) dalam merencanakan suatu proses kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran akhlak.

Dalam kesehariannya, santri atau siswa pondok pesantren beraktivitas penuh selama 24 jam berada dilingkungan pesantren, sehingga pada hakikatnya belajar aqidah akhlak bagi para santri tidak saja hanya didalam kelas, namun secara praktik juga diberikan pembinaan yang intens di luar kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mata pelajaran akhlak di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, dimana teori-teori yang diajarkan didalam kelas langsung diterjemahkan kedalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan mendapat kontrol dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Di Madrasah ini tampak jelas penghormatan siswa terhadap gurunya begitu tinggi. Hal ini antara lain tercermin dalam bentuk "cium tangan" saat bersalaman dengan guru mereka, sikap tunduk dan hormat saat berpapasan, mengucapkan salam bila bertemu. Dalam sikap berpakaian baik didalam kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas para siswa diharuskan memakai kopiah / peci warna hitam, sedangkan para siswi memakai kerudung (jilbab). Disiplin waktu baik ketika proses KBM, maupun diluar KBM seperti dalam pelaksanaan shalat secara berjama'ah, serta disiplin didalam asrama yang meliputi jam tidur (istirahat) dan jam bangun pagi. Dalam upaya

mengimplementasikan konsep tersebut dalam wujud praktis, digunakan beberapa metode.: a). Keteladanan, b). Pendidikan Kognitif, c). Pembiasaan, d). Pengawasan, e). Akhlak sebagai Bagian Integral Semua Kegiatan Santri, f). Menggunakan Pemberian Sanksi, g). Pendekatan Dialogis.

Selain berupa keunikan, tentunya fenomena tersebut merupakan keistimewaan tersendiri bagi sebuah sistem atau lembaga pendidikan untuk lebih dapat memaksimalkan hasil belajar yang sangat baik sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul baik intelektual begitu juga moral. Karna perbincangan moral adalah perbincangan yang sampai saat ini tidak pernah putus untuk dikaji dan dibicarakan, melihat begitu mirisnya kondisi social dan perilaku anak bangsa dewasa ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian guna melihat dan menelaah bagaimanakah manajemen pembelajaran yang digunakan sebuah pondok pesantren pada mata pelajaran akhlak, untuk kemudian peneliti dapat melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku para santri di pondok pesantren tersebut. Untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Manajemen Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?
2. Bagaimana Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?
3. Bagaimana Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?

4. Bagaimana Pengawasan Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?

5. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terdiri dari :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

2. Untuk mengetahui pengorganisasian sumber daya pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan rencana pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

4. Untuk mengetahui pengawasan pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

5. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis khususnya, serta pihak lain yang berminat dalam masalah ini.

2. Untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.

3. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi pelaksanaan mata pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu secara optimal dan sekaligus merupakan gambaran bagi pelaksanaan pembelajaran lainnya.
4. Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan bagi disiplin Ilmu Tarbiyah, sebagai lanjutan kajian pendidikan akhlak dan juga semoga mendorong adanya kajian yang lain.